



Dari Inspirasi Hingga Transformasi: Peran Vital Roh Kudus dalam Pendidikan Gerejawi

Nugroho Agustinus Manalu^{1*}, Gabriel Lamro Hutasoit², Otieli Harefa³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

*E-mail korespondensi: nugrohomanalu12@gmail.com

Abstrak

Pendidikan gerejawi memiliki peran strategis dalam membentuk iman dan karakter umat percaya di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Di dalam proses ini, Roh Kudus berperan secara vital sebagai sumber inspirasi, kekuatan, dan pengarah utama dalam pengajaran yang dilaksanakan gereja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Roh Kudus dalam pendidikan gerejawi, khususnya dalam menginspirasi pengajaran, mentransformasi kehidupan jemaat, memperkuat fungsi-fungsi utama gereja, serta menjawab tantangan pendidikan iman di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan, melalui analisis terhadap literatur teologi, Alkitab, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan gerejawi yang dipimpin oleh Roh Kudus menghasilkan pengajaran yang hidup dan berdampak, mendorong pertumbuhan karakter Kristiani, memperkuat tugas koinonia, diakonia, marturia, dan leitourgia, serta tetap relevan menghadapi tantangan modernitas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan dan ketergantungan gereja kepada pimpinan Roh Kudus adalah kunci utama untuk menjadikan pendidikan gerejawi sebagai sarana transformatif dalam membentuk jemaat yang dewasa, setia, dan berdampak bagi dunia.

Kata Kunci: Roh Kudus; pendidikan gerejawi; transformasi; pengajaran; gereja

Abstract

Church-based education plays a strategic role in shaping the faith and character of believers amid the constantly changing dynamics of the modern world. In this process, the Holy Spirit holds a vital role as the primary source of inspiration, empowerment, and guidance in the teaching ministry of the church. This article aims to examine in depth the role of the Holy Spirit in church education, particularly in inspiring teaching, transforming the lives of believers, strengthening the essential functions of the church, and responding to the challenges of faith education in the modern era. This study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing theological literature, the Bible, and relevant academic journals. The findings indicate that church education guided by the Holy Spirit results in teaching that is vibrant and impactful, fosters Christian character, strengthens the church's functions koinonia, diakonia, marturia, and leitourgia and remains relevant in the face of modern challenges. The study concludes that the church's openness and dependence on the Holy Spirit's guidance are key to making church education a transformative means of forming mature, faithful, and impactful believers in the world.

Keywords: Holy Spirit; church education; transformation; teaching; church



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan rohani dan pendidikan iman umat. Dalam konteks ini, pendidikan gerejawi menjadi bagian esensial dari kehidupan gereja, karena melalui proses pengajaran dan pembinaan rohani, gereja mentransformasikan kehidupan jemaat agar semakin serupa dengan Kristus. Pendidikan ini tidak hanya bersifat informatif yakni menyampaikan doktrin dan ajaran tetapi juga transformatif, yaitu mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak jemaat dalam terang kebenaran Injil. Dalam keseluruhan proses ini, Roh Kudus memiliki peran yang tidak tergantikan (Anting, 2021).

Roh Kudus adalah pribadi ilahi dalam Trinitas yang bekerja secara aktif dalam kehidupan orang percaya dan dalam seluruh dinamika gereja. Sejak pencurahan Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), gereja mula-mula bertumbuh bukan hanya karena struktur organisasi yang solid, tetapi karena kuasa Roh Kudus yang memampukan para rasul untuk mengajar dengan hikmat, bersaksi dengan keberanian, dan melayani dengan kasih. Roh Kudus menuntun gereja kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13), mengajar (1 Korintus 2:13), memberi pengertian akan Firman Tuhan, serta memperlengkapi orang percaya dengan karunia-karunia rohani untuk pelayanan (1 Korintus 12:4–11). Dalam konteks pendidikan, Roh Kudus bukan hanya sebagai pendamping, tetapi sebagai penggerak utama proses pembelajaran rohani (Tubagus, 2022).

Beberapa kajian sebelumnya menyoroti pentingnya peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja dan orang percaya. (Sirait, 2021) menekankan bagaimana pemahaman terhadap Baptisan Roh Kudus berkaitan erat dengan keberanian bersaksi. (Arifianto et al., 2020) meneliti fungsi Roh Kudus dalam menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran. Sementara itu, (Pakpahan et al., 2021) dalam penelitiannya tentang gereja sebagai pusat pendidikan Kristen menekankan bahwa gereja harus menjadi agen pembentukan spiritual dan moral umat. Namun demikian, studi yang secara eksplisit mengaitkan peran Roh Kudus dalam konteks pendidikan gerejawi sebagai suatu sistem dan proses pembelajaran iman masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Permasalahan utama yang ingin diangkat dalam artikel ini adalah bahwa banyak gereja masa kini cenderung terjebak dalam formalitas pengajaran tanpa kuasa transformatif

Roh Kudus. Pendidikan gerejawi bisa berjalan secara sistematis, namun kehilangan roh dan kehidupan jika terlepas dari pimpinan Roh Kudus. Hal ini berdampak pada lemahnya pertumbuhan iman jemaat dan minimnya buah-buah rohani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara teologis dan praktis bagaimana peran Roh Kudus bekerja dalam proses pendidikan gerejawi, dari inspirasi hingga transformasi.

Urgensi kajian ini sangat relevan dengan situasi gereja masa kini yang hidup di tengah dunia pascamodern, di mana nilai-nilai kekristenan seringkali dikaburkan oleh relativisme moral dan individualisme. Gereja dituntut untuk tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ruang pendidikan rohani yang hidup dan itu hanya mungkin jika gereja terbuka pada karya Roh Kudus. Di sinilah pendidikan gerejawi berperan penting untuk membentuk umat yang tidak hanya tahu tentang Kristus, tetapi hidup di dalam dan oleh Kristus, melalui pimpinan Roh Kudus.

Kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada pendekatan sistematis dan integratif yang membahas peran Roh Kudus dalam pendidikan gerejawi bukan hanya secara dogmatis, tetapi juga pedagogis. Penelitian ini menggabungkan dimensi pneumatologis (doktrin Roh Kudus) dengan dimensi pendidikan Kristen, untuk melihat bagaimana Roh Kudus menjadi pusat dari proses pengajaran yang hidup, efektif, dan membentuk. Keunikan lainnya adalah penekanan bahwa keberhasilan pendidikan gerejawi bukan ditentukan oleh metode atau kurikulum semata, tetapi oleh sejauh mana pengajaran tersebut dilandasi, dipimpin, dan digerakkan oleh Roh Kudus.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran vital Roh Kudus dalam proses pendidikan gerejawi, serta menegaskan bahwa pendidikan yang dilakukan gereja harus bersumber pada dan diarahkan oleh karya Roh Kudus. Dengan memahami hal ini, diharapkan gereja dapat melaksanakan pengajaran yang tidak hanya mengisi pikiran, tetapi mengubahkan hati dan memperlengkapi jemaat untuk hidup sebagai murid Kristus sejati di tengah dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian ini bertujuan untuk menggali secara

mendalam konsep teologis dan praktis mengenai peran Roh Kudus dalam pendidikan gerejawi, berdasarkan telaah terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan eksplorasi secara reflektif dan interpretatif terhadap teks-teks teologi, Alkitab, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan topik kajian (Adlini et al., 2022).

Kajian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti Alkitab, buku-buku teologi sistematika, doktrin pneumatologi, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelayanan gereja. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi topik dan rumusan masalah, pengumpulan sumber primer dan sekunder, klasifikasi dan kategorisasi data, analisis isi (content analysis), hingga penarikan kesimpulan teologis yang relevan (Adlini et al., 2022).

Dalam proses analisis, penulis menggunakan pendekatan teologis dan hermeneutik kontekstual untuk menafsirkan data secara mendalam. Penekanan utama diberikan pada bagaimana Roh Kudus berperan dalam proses pengajaran, pembentukan karakter rohani, dan transformasi spiritual jemaat melalui pendidikan gerejawi. Kajian ini juga memadukan hasil refleksi atas teks-teks Alkitab dengan pemikiran teolog-teolog Kristen kontemporer maupun klasik, guna membangun argumen yang kuat dan berimbang (Zaluchu, 2020). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi secara konseptual bagi pengembangan pendidikan gerejawi, tetapi juga menawarkan pemahaman yang aplikatif mengenai pentingnya keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dalam setiap proses pembelajaran dan pembinaan rohani di dalam gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inspirasi Ilahi: Roh Kudus sebagai Sumber Pengajaran Gerejawi.

Pengajaran dalam gereja bukanlah sekadar aktivitas menyampaikan doktrin atau konsep teologis, melainkan merupakan proses rohani yang hidup, yang membutuhkan kehadiran dan peran aktif dari Roh Kudus sebagai sumber inspirasi utama. Dalam konteks pendidikan gerejawi, inspirasi bukanlah hasil dari kemampuan retorika manusia, melainkan karya ilahi yang menyentuh baik pengajar maupun jemaat. Roh Kudus bekerja sebagai

penggerak utama dalam setiap bentuk pengajaran yang sejati, menghidupkan Firman Tuhan, menerangi pengertian, dan menggerakkan hati umat untuk menerima serta merespons kebenaran yang diajarkan (Darmawan et al., 2023).

Yesus sendiri menegaskan peran Roh Kudus sebagai pengajar dalam Yohanes 14:26, ketika Ia berkata bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan para murid akan segala perkataan-Nya. Ini menunjukkan bahwa setelah kenaikan Kristus, proses pengajaran dalam gereja tidak berhenti, tetapi justru dilanjutkan dan dikuatkan oleh kehadiran Roh Kudus yang hidup. Dalam praktiknya, para pengajar di gereja baik pendeta, pengkhotbah, guru sekolah minggu, maupun pelayan firman tidak hanya mengandalkan logika atau pengalaman, melainkan bersandar pada pimpinan dan hikmat dari Roh Kudus dalam menyampaikan pesan-pesan Injil (Budiono & Moonik, 2023).

Inspirasi ilahi dari Roh Kudus tidak hanya menyentuh pengajar, tetapi juga menjangkau para pendengar. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 2 menekankan bahwa hal-hal rohani hanya dapat dipahami secara rohani, dan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal tersembunyi dari Allah. Artinya, tanpa kehadiran Roh Kudus, pengajaran dalam gereja hanya akan menjadi rutinitas intelektual belaka, yang gagal menyentuh kedalaman hati dan gagal memproduksi pertobatan sejati. Namun ketika Roh Kudus bekerja, Firman yang diajarkan menjadi hidup, menyentuh hati jemaat, menegur, menghibur, dan menguatkan mereka dalam perjalanan iman (Endang, 2018).

Hal ini juga nyata dalam pengalaman gereja mula-mula. Kisah Para Rasul mencatat bahwa para rasul mengajar dengan kuasa, bukan karena mereka ahli retorika, tetapi karena mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Jemaat pada waktu itu tidak hanya bertambah secara jumlah, tetapi juga bertumbuh dalam iman, kasih, dan kesatuan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan gerejawi yang diinspirasi oleh Roh Kudus menghasilkan kehidupan rohani yang dinamis dan berdampak, bukan hanya penguasaan materi Pelajaran (Siahaan, 2017).

Namun realitas gereja masa kini menghadapi tantangan tersendiri. Tidak sedikit gereja yang terjebak dalam rutinitas pendidikan rohani yang formal, di mana proses pengajaran menjadi kering dan minim transformasi karena kurangnya ketergantungan pada Roh Kudus. Dalam konteks ini, gereja ditantang untuk kembali kepada dasar yang benar, yaitu menyadari bahwa keberhasilan pendidikan rohani tidak terletak pada metode, kurikulum, atau fasilitas

semata, melainkan pada keterbukaan terhadap karya Roh Kudus yang menginspirasi dan menghidupkan seluruh proses pembelajaran iman (Siahaan, 2017).

Dengan demikian, inspirasi ilahi yang berasal dari Roh Kudus harus menjadi dasar utama dalam setiap bentuk pendidikan gerejawi. Roh Kuduslah yang memampukan pengajaran menjadi alat transformasi rohani yang nyata dalam kehidupan jemaat. Pendidikan yang dilandaskan pada pimpinan Roh Kudus akan menghasilkan umat yang tidak hanya mengetahui Firman, tetapi hidup dalam Firman, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Transformasi Jemaat: Peran Roh Kudus dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Pendidikan gerejawi yang sejati tidak berhenti pada pemberian informasi atau pengetahuan teologis, melainkan bertujuan pada transformasi hidup jemaat. Dalam hal ini, Roh Kudus memegang peran sentral dalam proses perubahan tersebut. Transformasi rohani yang terjadi dalam diri umat percaya bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan karya Roh Kudus yang bekerja melalui pengajaran, pembinaan, dan persekutuan iman. Roh Kudus bukan hanya sebagai pendamping, tetapi sebagai agen aktif yang mengubah hati dan memperbaharui pikiran jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Kristus (Anting, 2021).

Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menasihatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan berubah oleh pembaharuan budi. Pembaharuan tersebut hanya mungkin terjadi ketika Roh Kudus bekerja dalam batin seseorang. Dalam konteks pendidikan gerejawi, proses transformasi ini terjadi saat pengajaran yang disampaikan bukan hanya diterima secara intelektual, tetapi menyentuh dimensi spiritual dan moral jemaat. Roh Kudus membawa Firman itu hidup dan bekerja di dalam hati mereka, sehingga menghasilkan pertobatan, pemulihan, dan perubahan karakter yang nyata (Wallace et al., 2023).

Transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak secara komunitas. Jemaat yang dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus akan menunjukkan kehidupan yang serupa dengan Kristus hidup dalam kasih, kesetiaan, kesabaran, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang disebut dalam Galatia 5:22–23 sebagai buah-buah Roh. Buah inilah yang menjadi bukti otentik bahwa pengajaran dalam gereja tidak hanya menjadi teori, tetapi telah menembus ke dalam perilaku dan gaya hidup jemaat sehari-hari (Dilla, 1970).

Di dalam pendidikan gerejawi, proses pembentukan karakter ini juga tampak dalam bagaimana jemaat diarahkan untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Jemaat tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi pelaku Firman yang bertanggung jawab, terlibat aktif dalam pelayanan, dan menjadi berkat bagi sesama. Roh Kudus memberi dorongan dari dalam untuk hidup dalam kebenaran, serta memberikan kekuatan untuk melawan dosa dan godaan dunia (Tubagus, 2022). Oleh karena itu, pendidikan yang bersandar pada kuasa Roh Kudus memiliki dimensi pembentukan yang utuh: melibatkan hati, akal budi, dan tindakan.

Dalam praktiknya, transformasi ini sering kali berlangsung secara bertahap, tidak instan. Roh Kudus mendampingi jemaat dalam perjalanan iman mereka, menegur ketika menyimpang, menghibur ketika lemah, dan menguatkan ketika menghadapi tantangan. Di sinilah peran gereja sebagai komunitas pendidikan rohani menjadi penting, sebab pendidikan yang digerakkan oleh Roh Kudus tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi dalam konteks persekutuan yang saling membangun (Sababalat et al., 2024).

Sayangnya, banyak pendidikan gerejawi di masa kini yang terlalu fokus pada aspek kognitif membuat jemaat tahu banyak tentang Alkitab, tetapi tidak disertai dengan proses pembentukan karakter yang mendalam. Pendidikan seperti ini berisiko melahirkan jemaat yang cerdas secara teologi tetapi miskin secara spiritual. Oleh sebab itu, gereja perlu kembali kepada paradigma pendidikan yang dipimpin Roh Kudus, di mana tujuan akhirnya bukan hanya mencerdaskan umat secara doktrinal, tetapi membentuk manusia rohani yang matang dan serupa dengan Kristus (Sababalat et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, peran Roh Kudus dalam pendidikan gerejawi sangat vital dalam membentuk karakter Kristiani. Melalui pengajaran yang dihidupi dalam kuasa Roh, jemaat diubahkan dari manusia lama menjadi manusia baru. Transformasi ini menjadi tanda nyata bahwa pendidikan gerejawi tidak sia-sia, karena telah menghasilkan umat yang bukan hanya mengenal Tuhan dalam pikiran, tetapi juga mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya dalam kehidupan.

Penguatan Fungsi Gereja melalui Pendidikan yang Dipimpin Roh Kudus

Salah satu dampak nyata dari pendidikan gerejawi yang diinspirasi dan dipimpin oleh Roh Kudus adalah penguatan terhadap fungsi-fungsi utama gereja. Dalam tradisi teologis,

fungsi ini sering dirumuskan sebagai *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), *marturia* (kesaksian), dan *leitourgia* (ibadah). Keempat fungsi ini bukan sekadar aspek struktural dari gereja, melainkan cerminan dari kehidupan gereja yang sehat dan bertumbuh. Ketika pendidikan dalam gereja berjalan di bawah bimbingan Roh Kudus, keempat tugas tersebut tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi menjadi hidup dan berdampak dalam kehidupan jemaat maupun masyarakat (Tarigan, 2022).

Pertama, dalam fungsi *koinonia*, Roh Kudus mempererat persekutuan antar anggota tubuh Kristus. Melalui pendidikan gerejawi yang dipenuhi kuasa Roh Kudus, jemaat diajar bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai kasih dan kebersamaan, tetapi untuk menghidupinya dalam relasi sehari-hari. Roh Kudus menanamkan dalam hati umat sebuah kesadaran bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan keluarga rohani tempat setiap orang saling melayani dan membangun. Pengajaran yang dikuatkan oleh Roh Kudus menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas iman dan melahirkan solidaritas yang tulus di antara sesama (Lizardo, 2022).

Kedua, dalam tugas *diakonia*, Roh Kudus mendorong jemaat untuk tidak hanya memikirkan pertumbuhan rohani pribadi, tetapi juga kepedulian terhadap sesama, terutama yang membutuhkan. Pendidikan yang sejati menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Ketika Roh Kudus bekerja melalui pengajaran di gereja, umat tidak berhenti pada penghayatan iman, tetapi terdorong untuk menerapkannya dalam bentuk kasih yang konkret, melalui tindakan pelayanan sosial, bantuan kemanusiaan, dan keterlibatan aktif dalam menjawab kebutuhan masyarakat (Tembay & Eliman, 2020).

Ketiga, dalam hal *marturia* atau kesaksian, Roh Kudus memampukan gereja untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia. Pendidikan gerejawi yang dilandasi oleh kuasa Roh Kudus akan menghasilkan jemaat yang tidak hanya memiliki keberanian untuk bersaksi tentang Kristus, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus. Pengajaran yang sejati tidak hanya mengisi kepala, tetapi menyalakan hati, hingga mendorong jemaat untuk membagikan Injil dengan kasih, keberanian, dan hikmat. Kesaksian bukan hanya berbicara, tetapi menjadi gaya hidup yang dilihat dan dirasakan oleh orang lain (Wau, 2022).

Keempat, dalam fungsi *leitourgia* atau ibadah, Roh Kudus memurnikan motivasi dan orientasi umat dalam menyembah Tuhan. Ibadah yang sejati tidak dilandasi oleh rutinitas atau kewajiban, tetapi oleh kerinduan untuk menyenangkan hati Allah. Melalui pendidikan yang dibimbing oleh Roh Kudus, jemaat dibentuk untuk memahami makna sejati dari ibadah sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya dalam liturgi hari Minggu. Roh Kudus juga menolong umat untuk menyembah dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:24), menjadikan ibadah sebagai momen perjumpaan pribadi dengan Allah, bukan sekadar kegiatan formal (Febriana, 2020).

Jadi, pendidikan gerejawi yang berakar pada pimpinan Roh Kudus tidak hanya menghasilkan pertumbuhan individu, tetapi juga memperkuat seluruh struktur dan dinamika kehidupan gereja. Fungsi-fungsi utama gereja tidak dijalankan secara terpaksa atau formalitas, melainkan mengalir secara alami dari kehidupan rohani yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Gereja yang mengandalkan Roh Kudus dalam pendidikan akan menjadi gereja yang hidup, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas rohaninya.

Tantangan dan Relevansi Pendidikan Gerejawi dalam Kuasa Roh Kudus di Era Modern

Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, gereja menghadapi berbagai tantangan yang mengancam esensi dari pendidikan iman yang sejati. Era modern ditandai dengan laju globalisasi, sekularisasi, relativisme moral, serta digitalisasi yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat, termasuk umat Kristen. Di tengah arus inilah pendidikan gerejawi dituntut untuk tetap relevan, kontekstual, dan tidak kehilangan daya rohaninya. Dalam situasi seperti ini, kuasa Roh Kudus menjadi sangat penting agar gereja tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu memberi pengaruh yang transformatif bagi jemaat dan masyarakat luas (Mendrofa, 2021).

Salah satu tantangan utama adalah formalisasi pengajaran gereja yang menjadikan pendidikan iman sekadar rutinitas tanpa kuasa. Banyak gereja terjebak pada program pendidikan yang kering secara spiritual: materi diajarkan secara kognitif, sistematis, bahkan akademis, namun tanpa dampak pada kehidupan rohani jemaat. Ketika pendidikan gerejawi terlepas dari tuntunan Roh Kudus, pengajaran menjadi beku dan kehilangan unsur

transendensi yang seharusnya hadir dalam setiap pertemuan pengajaran Firman (Arifianto et al., 2024).

Tantangan lain datang dari gaya hidup modern yang cenderung instan dan konsumtif, di mana banyak jemaat mengharapkan pelayanan yang cepat, menarik, dan tidak menuntut komitmen yang mendalam. Hal ini berdampak pada model pendidikan yang bersifat pragmatis, lebih mengutamakan hiburan rohani daripada pembentukan iman yang sejati. Jika tidak disadari, gereja dapat terjebak dalam upaya menyenangkan jemaat alih-alih membentuk mereka (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020). Dalam konteks ini, Roh Kudus memiliki peran penting sebagai pribadi ilahi yang mengarahkan gereja kembali kepada panggilan sejatinya: membentuk umat yang dewasa dalam iman dan siap melayani.

Relevansi pendidikan gerejawi hanya dapat dijaga jika pengajaran dan pembinaan dilakukan dalam ketergantungan yang nyata kepada Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya memperbarui isi dan cara penyampaian pengajaran agar sesuai konteks zaman, tetapi juga memberi kuasa untuk menjangkau hati umat. Pengajaran yang dipimpin oleh Roh Kudus akan mampu menembus kedangkalan budaya zaman dan membawa jemaat pada pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah. Bahkan dalam era digital yang serba cepat, Roh Kudus tetap bekerja secara pribadi dan mendalam, karena Roh Kudus tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Simanjuntak, n.d.).

Gereja masa kini perlu menyadari bahwa tantangan zaman bukanlah alasan untuk mengurangi kekuatan rohani dalam pendidikan, melainkan justru panggilan untuk semakin mengandalkan Roh Kudus. Pengajaran yang relevan bukanlah pengajaran yang sekadar mengikuti tren, tetapi yang mampu menjawab kebutuhan jiwa manusia dengan kebenaran yang hidup. Roh Kuduslah yang menolong gereja untuk memahami kebutuhan zaman tanpa mengkompromikan kebenaran Injil (Hartono, 2018). Oleh karena itu, peran Roh Kudus sangat vital untuk menjaga keseimbangan antara kontekstualitas dan kemurnian Firman Tuhan dalam pendidikan gerejawi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan gerejawi di era modern hanya akan tetap relevan apabila berjalan dalam pimpinan Roh Kudus. Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengisi pikiran umat dengan ajaran yang benar, tetapi juga memperlengkapi mereka dengan kuasa Roh untuk hidup sebagai saksi Kristus yang tangguh.

Di tengah dunia yang terus berubah, Roh Kuduslah yang memampukan gereja untuk tetap setia, kuat, dan berdampak melalui pendidikan yang hidup, transformatif, dan berakar pada kehendak Allah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah untuk mengkaji secara lebih spesifik implementasi peran Roh Kudus dalam pendidikan gerejawi pada konteks gereja lokal, termasuk pendekatan metodologis, strategi pembinaan, dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman jemaat secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian lapangan yang menggabungkan data empiris dengan refleksi teologis akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan gerejawi yang dipimpin Roh Kudus dapat diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan nyata umat dan pelayanan gereja di berbagai denominasi dan konteks budaya.

KESIMPULAN

Pendidikan gerejawi adalah bagian fundamental dari misi gereja dalam membentuk kehidupan iman umat, dan dalam proses tersebut, Roh Kudus memiliki peran yang sangat vital dan tidak tergantikan. Roh Kudus merupakan sumber utama inspirasi dalam pengajaran di gereja, bukan hanya memberikan hikmat kepada para pengajar, tetapi juga membuka hati dan pengertian jemaat agar Firman Tuhan dapat diterima secara utuh dan dihayati secara pribadi. Melalui inspirasi ilahi ini, pengajaran menjadi lebih dari sekadar penyampaian materi ia menjadi perjumpaan rohani yang mengubah hidup. Pendidikan gerejawi yang dipimpin oleh Roh Kudus menghasilkan transformasi spiritual yang nyata dalam diri jemaat. Roh Kudus membentuk karakter Kristiani melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga membarui hati dan tindakan. Buah-buah Roh menjadi manifestasi dari keberhasilan pendidikan yang digerakkan oleh kuasa-Nya.

Selain itu, peran Roh Kudus dalam pendidikan gerejawi memperkuat fungsi-fungsi utama gereja: koinonia, diakonia, marturia, dan leitourgia. Ketika pengajaran berjalan dalam kuasa Roh Kudus, persekutuan menjadi hidup, pelayanan menjadi tulus, kesaksian menjadi berani, dan ibadah menjadi murni. Pendidikan semacam ini tidak sekadar menciptakan jemaat yang terinformasi, tetapi membentuk umat yang terlibat secara aktif dalam kehidupan

bergereja dan bermasyarakat.

Di tengah tantangan era modern, seperti formalisasi iman, sekularisasi, dan tekanan budaya digital, pendidikan gerejawi di bawah bimbingan Roh Kudus tetap relevan dan kontekstual. Roh Kudus menolong gereja untuk memahami zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai komunitas yang diutus untuk mengajar, membina, dan mentransformasi dunia. Oleh karena itu, keterbukaan dan ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus adalah kunci utama agar pendidikan gerejawi dapat terus menjadi sarana pembentukan iman yang hidup dan berdampak.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Anting, Y. (2021). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN KEROHANIAN ANAK USIA DINI PADA ERA ABAD KE-21. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i1.3>
- Arifianto, Alex, Y., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12.
- Arifianto, Y. A., Tiwa, J. F., & Kowal, R. R. (2024). Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 24–31.
- Budiono, A., & MOONIK, G. E. (2023). PRIBADI ROH KUDUS DALAM YOHANES 14:15-31. *JURNAL KADESI*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.71>
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Dilla, M. (1970). Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 158–166. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51
- Endang, R. A. S. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31.
- Febriana, M. (2020). Pietas dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan di Indonesia. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.26>
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *Kurios*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>

- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>
- Mendrofa, E. (2021). Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.85>
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handoyo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Sababalat, D., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Combi, J. S. (2024). Karya Roh Kudus Yang Berdampak Terhadap Pembaruan Gereja Menghadapi Perubahan Budaya. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.416>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Simanjuntak, R. (n.d.). *Peran Roh Kudus dalam Pertumbuhan iman orang percaya*. 117–143.
- Sirait, R. A. (2021). Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 186–199. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.144>
- Tarigan, D. (2022). Panggilan Gereja Untuk Misi Amanat Agung di Era 4.0. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.2500/kerugma.v4i1.74>
- Tembay, A. E., & Eliman. (2020). Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 33–49. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.59>
- Tubagus, S. (2022). Makna Roh Kudus dalam Alkitab. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.657>
- Wallace, S. J., Worrall, L., Rose, T. A., Alyahya, R. S. W., Babbitt, E., Beeke, S., de Beer, C., Bose, A., Bowen, A., Brady, M. C., Breitenstein, C., Bruehl, S., Bryant, L., Cheng, B. B. Y., Cherney, L. R., Conroy, P., Copland, D. A., Croteau, C., Cruice, M., ... Dorze, G. Le. (2023). Measuring communication as a core outcome in aphasia trials: Results of the ROMA-2 international core outcome set development meeting. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(4), 1017–1028. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12840>
- Wau, V. (2022). Studi Eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 162–174. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.157>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>